

Islam dan kebudayaan: Sinergi untuk identitas muslim di era global

Naili Alfiatur Rohmah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210101110002@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Era globalisasi; tradisi budaya; nilai-nilai Islam

Keywords:

The era of globalization; cultural tradition; and Islamic values

Hubungan antara Islam dan kebudayaan saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk identitas Muslim di era global. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh integrasi budaya dan pengaruh asing yang semakin besar, sinergi antara Islam dan kebudayaan menjadi semakin penting. Identitas Muslim yang kuat terbentuk melalui pemahaman dan praktik agama yang terhubung dengan warisan budaya yang khas. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal, yang memperkuat identitas Muslim yang unik. Sinergi ini menciptakan jembatan antara kearifan lokal

dengan ajaran agama, sehingga tercipta keseimbangan antara identitas Muslim dan perkembangan global. Di era global yang kompleks ini, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam melalui kebudayaan memungkinkan Muslim berinteraksi secara positif dengan masyarakat global tanpa kehilangan akar identitas mereka. Dengan memahami pentingnya sinergi antara Islam dan kebudayaan dalam membangun identitas Muslim di era global, masyarakat Muslim dapat menjaga kekayaan warisan budaya mereka, melindungi ajaran agama yang otentik, dan dengan bijak menanggapi tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi.

ABSTRACT

The relationship between Islam and culture is interrelated and complementary in shaping Muslim identity globally. In the age of globalization marked by cultural integration and increasing foreign influences, the synergy between Islam and culture is becoming increasingly important. A strong Muslim identity is formed through religious understanding and practice connected to a distinctive cultural heritage. In this context, culture becomes a means of expressing Islamic values in the local context, which reinforces a unique Muslim identity. This synergy creates a bridge between local wisdom and religious teachings, to create a balance between Muslim identity and global developments. In this complex global era, understanding and implementing Islamic values through culture allows Muslims to interact positively with global society without losing their identity roots. By understanding the importance of the synergy between Islam and culture in building Muslim identity in the global era, Muslim communities can maintain their rich cultural heritage, protect authentic religious teachings, and respond wisely to the challenges faced in the context of globalization.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung dan terintegrasi, peran Islam dan kebudayaan menjadi sangat penting dalam membentuk identitas Muslim yang kuat dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berdaya saing. Islam, sebagai agama yang luas dan mendalam, memberikan kerangka nilai dan prinsip yang mendasari kehidupan Muslim, sementara kebudayaan memainkan peran penting dalam mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui tradisi, seni, dan praktik budaya yang khas (Syahira Azima et al., 2021).

Sinergi antara Islam dan kebudayaan menciptakan hubungan yang saling melengkapi, di mana Islam memberikan landasan spiritual dan moral, sementara kebudayaan menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Dalam sinergi ini, kebudayaan menjadi wadah yang memungkinkan Muslim untuk mengungkapkan dan merayakan identitas agama mereka dengan menggunakan bahasa, pakaian, seni rupa, musik, arsitektur, dan adat istiadat yang khas.

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana Islam dan kebudayaan bekerja bersama dalam mempengaruhi segala aspek kehidupan Muslim di era globalisasi. Sinergi ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas Muslim yang kuat, yang tidak hanya mampu berinteraksi dengan masyarakat global, tetapi juga menjaga akar budaya dan ajaran agama mereka. Pentingnya sinergi antara Islam dan kebudayaan dalam membentuk identitas Muslim terletak pada kemampuan mereka untuk menyatu dalam harmoni. Sinergi ini memungkinkan Muslim untuk menjaga kearifan lokal mereka sambil menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang universal. Dalam era global yang kompleks ini, pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai Islam melalui kebudayaan memungkinkan Muslim untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat global tanpa kehilangan jati diri mereka (Regiani & Dewi, 2021).

Selain itu, sinergi antara Islam dan kebudayaan juga memiliki potensi untuk memperkuat persatuan umat Muslim secara global, mendorong toleransi, dan membawa inspirasi bagi pengembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam masyarakat Muslim. Dengan memahami pentingnya sinergi ini, kita dapat menjaga kekayaan warisan budaya kita, melindungi ajaran agama yang autentik, dan merespons dengan bijak tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek penting yang terkait dengan sinergi antara Islam dan kebudayaan, serta bagaimana sinergi ini berkontribusi pada pembentukan identitas Muslim yang kuat dan berdaya saing di era global. Dengan demikian, kita dapat memahami peran krusial dari sinergi ini dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas Muslim yang unik dan relevan di tengah dinamika global (Nahak, 2019).

Pembahasan

Pemahaman Nilai-nilai Islam dalam Konteks Budaya Lokal

Sejatinya, nilai-nilai Islam merupakan serangkaian prinsip hidup dan ajaran yang menggambarkan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Prinsip-prinsip tersebut saling terhubung dan membentuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Nilai juga merupakan konsep atau ide mengenai apa yang dipikirkan dan dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya. Melalui nilai-nilai tersebut, kita dapat menentukan apakah suatu objek, orang, gagasan, atau perilaku dianggap baik atau buruk (Jempa, 2017). Islam adalah jalan menuju keselamatan dan meraih ridho Allah

SWT., yang tentunya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Islam mengajarkan prinsip-prinsip normatif-teologis dan nilai-nilai etika yang memiliki sifat kemanusiaan dan keagamaan. Ketika mengkaji Islam secara menyeluruh, komprehensif dan holistik dalam kaitannya dengan peradaban manusia di era global, maka sangat penting untuk memahami dan menemukan keutuhan Islam dengan peradaban manusia, khususnya dalam konteks budaya kontemporer. Akibatnya, komponen-komponen kebudayaan yang menjadi elemen dasar dalam filsafat bangsa dan negara Indonesia juga harus diperoleh pemahaman yang baik agar tidak mengalami penurunan lebih lanjut. Lebih fundamental lagi, prinsip kebebasan tidak lagi mempertimbangkan nasib bangsa dan unsur-unsur budaya daerah, namun justru berdampak sebaliknya, yaitu menghancurkan integrasi sosial antar budaya daerah. Banyak nyawa yang tak bersalah telah menjadi korban, serta kerugian harta benda, hilangnya mata pencaharian, kerusakan infrastruktur, dampak ekonomi, sosial, pendidikan, dan berbagai hal lainnya karena tindakan dan gerakan yang menggunakan alasan ideologi kebebasan, yang dalam beberapa hal tampak berlebihan.

Dalam praktiknya, seperti yang ditunjukkan oleh Nasution, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pendidikan dengan fokus penanamannya. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipercaya. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diperkaya dan dikembangkan. sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi pelajaran biasa, melainkan menjadi bagian integral dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Menurut Rahmat (2004), Abdullah Darraz mengelompokkan nilai-nilai Islam menjadi lima kategori, yakni: 1) Nilai-nilai akhlak individu; 2) Nilai-nilai akhlak keluarga; 3) Nilai-nilai akhlak sosial; 4) Nilai-nilai akhlak dalam konteks negara; 5) Nilai-nilai akhlak berdasarkan agama (Hidayati et al., 2021).

Dalam perspektif filsafat budaya, budaya atau 'culture' memiliki signifikansi yang besar bagi manusia dalam pemahaman terhadap berbagai perubahan yang terjadi, karena budaya melibatkan perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Ahli-ahli filsafat kebudayaan menyatakan bahwa "Evaluasi terhadap perkembangan kebudayaan perlu dilakukan.". Selanjutnya, dikemukakan bahwa ciri khas kebudayaan terletak pada kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Sejatinya, kedatangan agama Islam ke dunia bukanlah untuk menghapus semua warisan budaya yang telah ada dan tumbuh dalam masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada prinsip sunnah taqririyah yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad, yang merupakan cara agama Islam mengakomodasi tradisi atau adat istiadat masyarakat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip mendasar Islam (Suwandi & Setyobudi, 2020). Kebudayaan dapat dianggap sebagai sebuah sekolah di mana manusia dapat belajar. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa budaya telah menjadi kategori yang memiliki nilai teoritis dan substansial, serta memiliki hubungan dan relasi yang sangat penting dan bermanfaat dalam pembangunan. Budaya juga dapat diartikan sebagai 'pandangan hidup', serta sebagai 'karya dan praktik-praktik intelektual', terutama dalam aktivitas. Maka dari itu, dalam studi budaya diperlukan adanya teori budaya yang dapat dianalisis secara terperinci maupun menyeluruh. Hal ini dikarenakan budaya dapat berkembang melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terencana dan berkesinambungan (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Pencapaian keberhasilan dalam pembangunan berwawasan budaya lokal dapat diartikan sebagai tercapainya peningkatan nilai dan harga diri manusia. Untuk mencapai hal tersebut, dapat diterapkan paradigma pembangunan yang berfokus pada budaya dengan memberdayakan masyarakat. Dalam pendekatan ini, masyarakat diberi peran yang penting sebagai subjek dan pelaku pembangunan, di mana mereka menentukan tujuan mereka sendiri, mengarahkan sumber daya yang dibutuhkan, dan mengendalikan proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis budaya lokal dalam percepatan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia harus dilaksanakan. Dalam situasi saat ini, perlu dilakukan usaha untuk merumuskan esensi atau substansi mengenai integrasi antara Islam dan budaya lokal, baik dalam segi filosofis maupun konseptual. Ini adalah cara pertama dalam mencari kegiatan yang sejalan dengan tujuan yang diinginkan (Nurdin, 2019).

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang menyeluruh yang mana mencakup semua aspek kehidupan sebagai sesuatu yang fundamental. Untuk menggambarkan hal ini, nilai-nilai Islam diberi warna garis biru yang tidak terputus, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini membawa kedamaian dan memiliki ikatan yang kuat. Di sisi lain, nilai-nilai budaya ditandai dengan garis hijau yang terputus-putus, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak memiliki keterikatan yang sekuat nilai-nilai agama. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya ini tetap menjadi aspek yang penting dalam kesadaran individu yang menghargai dan mengakui nilai-nilai budaya tersebut. Dalam kata lain, mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan juga akan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan budaya yang diaplikasikan dalam tindakan yang mana sejalan dengan ajaran agama (Allah dan Rasul-Nya). Mereka juga tetap menghormati nilai-nilai budaya yang ada untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dalam prakteknya, penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan nilai-nilai, seperti yang diungkapkan oleh Nasution. Teori ini menekankan penggunaan metode pengajaran yang menggabungkan pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga diperkuat dan dikembangkan, yang berarti nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konvensional, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan penilaian (Asyhari, 2017). Pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dibahas. Islam adalah agama yang luas dan universal, namun pengamalan dan pemahamannya dapat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks lokal di mana agama tersebut diterapkan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dan dipahami dalam budaya lokal, dan bagaimana interaksi antara Islam dan budaya lokal dapat mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan agama tersebut. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Islam tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Namun, pemahaman dan pengamalan agama dapat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti tradisi, adat istiadat, bahasa, dan norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat tempat Islam dianut (Zainuri, 2020).

Salah satu contoh pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal adalah praktik ibadah. Walaupun prinsip-prinsip dasar ibadah seperti shalat, puasa, dan haji sama di seluruh dunia, tata cara dan pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan budaya lokal. Misalnya, dalam budaya Arab, tradisi mengadakan majelis ilmu atau pengajian di masjid sangat populer. Namun, di budaya Indonesia, pengajian sering dilakukan di rumah-rumah atau di tempat-tempat khusus seperti musholla atau langgar. Selain itu, pemahaman nilai-nilai moral dan etika dalam Islam juga dapat dipengaruhi oleh budaya lokal. Misalnya, dalam Islam, menjaga hubungan keluarga dan memberikan perhatian kepada orang tua dianggap sangat penting. Namun, cara-cara bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan dapat bervariasi tergantung pada budaya lokal. Misalnya, di beberapa budaya Timur Tengah, anak-anak dewasa yang belum menikah diharapkan tinggal bersama orang tua mereka dan merawat mereka di usia tua. Di sisi lain, di beberapa budaya Asia Tenggara, anak-anak dewasa seringkali menunjukkan penghormatan kepada orang tua dengan memberikan dukungan finansial dan mengunjungi mereka secara rutin (Yunus, 2021).

Pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal juga melibatkan aspek sosial dan politik. Beberapa budaya lokal mungkin memiliki tradisi dan sistem sosial yang kuat, dan nilai-nilai Islam dapat berperan dalam memperkuat atau mengubah sistem tersebut. Misalnya, dalam beberapa budaya yang memiliki tradisi patriarki yang kuat, pemahaman yang tepat tentang Islam dapat membantu menghilangkan praktik-praktik yang merendahkan martabat perempuan dan mengedepankan kesetaraan gender. Namun, ada juga potensi bahaya dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Beberapa praktik atau tradisi lokal mungkin bertentangan dengan ajaran agama atau nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan sosial, persamaan hak, atau perdamaian. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk terus berdiskusi dan mengkritisi (Safitri, 2022).

Membangun Identitas Muslim yang Kuat

Pengembangan identitas Muslim yang kuat adalah suatu proses penting bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Identitas Muslim yang kuat tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pengenalan diri sebagai bagian dari komunitas global yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik Islam yang kuat. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang pentingnya membangun identitas Muslim yang kuat dan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapainya (Zahara et al., 2020).

1. Pendidikan Agama yang Mendalam: Pendidikan agama yang kuat merupakan pondasi yang penting untuk membangun identitas Muslim yang kokoh. Studi Al-Quran, Hadis, dan prinsip-prinsip Islam yang fundamental membantu individu memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih dalam, individu dapat mengenali nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh agama Islam, serta memahami perannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterlibatan dalam Praktik Keagamaan: Aktif terlibat dalam praktik keagamaan adalah cara yang efektif untuk membangun identitas Muslim yang kuat. Melakukan salat secara teratur, berpuasa selama Ramadan, memberikan zakat, dan berpartisipasi dalam ibadah-ibadah lainnya adalah langkah-langkah yang membantu memperkuat ikatan

spiritual dengan Allah SWT dan komunitas Muslim lainnya. Praktik-praktik keagamaan ini memungkinkan individu untuk merasakan keterhubungan dengan agama Islam secara langsung, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai seorang Muslim.

3. Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW: Sebagai Muslim, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW adalah tujuan utama. Akhlak yang baik merupakan inti dari identitas Muslim yang kuat. Mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW dalam berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan kasih sayang, kejujuran, dan kemurahan hati, dapat membantu membangun identitas Muslim yang kokoh dan mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain.

4. Mengetahui Sejarah Islam dan Peradaban Muslim: Memahami sejarah Islam dan peradaban Muslim memberikan perspektif yang lebih luas tentang kekayaan dan kontribusi yang telah dibawa oleh Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Menyelami sejarah keagamaan dan kebudayaan Islam memungkinkan individu untuk mengapresiasi warisan yang mereka miliki, serta membangun rasa bangga dan kepercayaan diri dalam identitas Muslim mereka.

5. Partisipasi dalam Komunitas Muslim: Terlibat dalam komunitas Muslim adalah cara yang efektif untuk membangun identitas Muslim yang kuat. Melibatkan diri dalam kegiatan masjid, organisasi Islam, atau kelompok studi agama memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan Muslim lainnya, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Komunitas Muslim juga dapat memberikan dukungan sosial.

Menjaga Keanekaragaman Budaya

Kata "budaya" memiliki asal-usul dari bahasa Sansekerta yang disebut Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang bermakna budi dan daya yang mempunyai arti kekuatan. Karena itu, budaya dapat dipahami sebagai segala aspek yang terkait dengan pemikiran dan cara hidup yang terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman. Budaya merujuk pada gaya hidup dan kegiatan manusia yang diwariskan dari satu kelompok orang ke kelompok orang lainnya melalui berbagai generasi. Kebudayaan menjadi bagian integral yang mana tidak dapat dipisahkan dari identitas manusia.

Keberagaman budaya adalah fenomena alami yang terjadi ketika berbagai jenis budaya bertemu di suatu tempat, di mana setiap individu atau kelompok suku membawa perilaku budaya mereka sendiri dengan keunikan yang khas. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya, seperti yang dialami oleh bangsa Amerika yang memiliki beragam budaya karena kehadiran berbagai budaya yang berkumpul dalam satu negara (Putri, 2021). Dalam konsep multibudaya, perbedaan individu meliputi makna yang lebih luas, sementara dalam konsep lintas budaya, perbedaan etnis menjadi fokus perhatian. Ajaran agama Islam telah mengajarkan moderasi yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, moderasi disebut dengan istilah Al-wasatbiyyah. Namun, terdapat perbedaan pemahaman terhadap moderasi jika dilihat dari konteks saat ini. Secara sederhana, wasatbiyyah memiliki arti sebagai suatu sifat terpuji yang mengarahkan seseorang untuk menghindari perilaku ekstremisme dan radikalisme (Sari et al., 2021).

Apabila dipandang dari perspektif ajaran agama Islam, radikalisme dan ekstremisme sebenarnya tidak ada, karena agama Islam mengajarkan keseimbangan

dan keadilan. Agama Islam mendasarkan diri pada prinsip yang kuat yaitu "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku", sesuai dengan firman Allah SWT. Getaran kuat dari perubahan dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia, yang diwujudkan melalui pertumbuhan sekolah dan madrasah Islam, akhirnya merambah pesantren yang selama ini menjadi fokus kritik dari cendekiawan dan tokoh-tokoh modernis seperti Ahmad Dahlan. Sambil masih mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam sistem pendidikannya, beberapa pesantren di pulau Jawa mulai mengadopsi perubahan dalam beberapa aspek tertentu dari lembaga mereka, seperti pengelolaan, kurikulum, dan penerapan model pendidikan madrasah (Afista Yeyen, Hawari Rifqi, 2021). Agama Islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dari segi budaya maupun keyakinan, adalah hal yang wajar dan alami. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka saling mengenal dan berinteraksi. Keberagaman merupakan sebuah kenyataan sosial yang tak dapat disangkal, terutama di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya "Meskipun berbeda-beda, tetap satu". Moderasi dalam beragama memiliki peranan penting dalam mendukung keberlanjutan kebudayaan kita serta menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai sebuah bangsa yang beragam, Indonesia telah memiliki ideologi yang disebut Pancasila dalam kerangka NKRI, yang dengan jelas berhasil menyatukan beragam etnis yang ada.

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang memiliki sifat multikultural. Masyarakat dengan karakter multikultural ini terdiri dari berbagai macam budaya dan keragaman yang melibatkan nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang menekankan pentingnya saling menerima satu sama lain. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau, dengan jumlah pulau yang mencapai ribuan, dan memiliki keberagaman suku bangsa yang beragam. Selain itu, Indonesia juga kaya akan bahasa, ras, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Dengan demikian, Indonesia kaya akan keberagaman dan kekayaan yang berlimpah. Keragaman ini meliputi berbagai aspek, mulai dari keanekaragaman hayati dan tumbuhan hingga keragaman dalam budaya. Keragaman ini merupakan sesuatu patut disyukuri dan dijaga dengan baik. Bukti akan keberagaman budaya Indonesia :

1. Keanekaragaman Etnik : Beberapa contoh suku bangsa di Indonesia meliputi Suku Jawa, Suku Ternate, Suku Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, serta masih banyak lagi.
2. Selain itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang kaya. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan seni dan budaya mereka sendiri, termasuk dalam bidang sastra, tarian, dan lainnya.
3. Keanekaragaman bahasa juga terdapat di Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba, dan lain-lain.
4. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman agama yang meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu, dan Buddha (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Di Indonesia, terdapat beragam variasi budaya yang meliputi berbagai elemen seperti struktur rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, tarian-tarian adat, alat musik tradisional, serta berbagai aspek budaya sosial yang ada dalam masyarakat.

Sebagai contoh, beragam budaya terlihat melalui berbagai variasi bentuk rumah adat yang berbeda di setiap wilayah di Indonesia. Setiap keberagaman budaya pasti akan menimbulkan masalah. Namun, hal tersebut tergantung pada cara kita menghadapinya. Jika kita memiliki kesadaran akan keberagaman budaya, maka konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya tidak akan terjadi. Itulah sebabnya, kita perlu menempatkan nilai sila ketiga Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi beragam budaya yang ada di Indonesia. Sila ketiga memiliki nilai-nilai yang dapat menjaga keragaman tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dalam beragam aspek kehidupan, seperti rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional, dan makanan khas daerah.

Keanekaragaman budaya inilah yang membuat Indonesia kaya dan indah, namun juga menimbulkan potensi konflik dan perpecahan. Untuk mencegah konflik dan perpecahan, penting untuk menjaga persatuan dan mempertahankan keberagaman tersebut. Pancasila tetap menjadi fondasi yang menghubungkan bangsa Indonesia meskipun telah bersatu. Pancasila memainkan peran penting dalam menjaga persatuan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Keberagaman budaya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, seperti pertentangan agama, konflik antarsuku, serta permasalahan terkait kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting untuk mengedepankan nilai-nilai sila persatuan Indonesia. Persatuan harus dijaga dan ditingkatkan agar keberagaman tetap menjadi kekuatan positif (Tri Astuti et al., 2020).

Keanekaragaman budaya memiliki nilai penting dalam banyak aspek kehidupan. Pertama, keanekaragaman budaya mencerminkan kekayaan intelektual dan kreativitas manusia. Setiap budaya memiliki pengetahuan, keahlian, dan pemahaman yang unik tentang dunia. Ini memberikan variasi perspektif, gagasan, dan solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, keanekaragaman budaya juga menciptakan peluang ekonomi dan pariwisata. Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kaya dan beragam dapat menarik wisatawan dan mengembangkan industri kreatif. Seni, kerajinan tangan, musik tradisional, dan makanan khas daerah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan pengalaman budaya yang autentik. Namun, keanekaragaman budaya juga menghadapi tantangan dan masalah. Salah satu tantangan utamanya adalah konflik budaya dan perpecahan sosial. Perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya dapat menyebabkan ketegangan antar kelompok. Konflik antaragama, konflik etnis, dan diskriminasi menjadi ancaman terhadap keberagaman budaya (Diyani, 2019).

Untuk menjaga keberagaman budaya dan menghadapi tantangan yang ada, penting untuk mendorong penghargaan, dialog, dan pemahaman lintas budaya. Pendidikan dan kesadaran akan keanekaragaman budaya harus ditingkatkan untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam melindungi dan mempromosikan keberagaman budaya. Kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa, tradisi, dan warisan budaya lokal harus diterapkan. Ini dapat melibatkan perlindungan terhadap situs budaya, pendanaan untuk kegiatan seni dan budaya, serta promosi pariwisata budaya. Secara keseluruhan, keanekaragaman

budaya adalah aset berharga yang harus dihargai dan dijaga. Ini memberikan kekayaan intelektual, peluang ekonomi, dan identitas kolektif bagi masyarakat. Dengan pemahaman, toleransi, dan upaya bersama, keberagaman budaya dapat menjadi sumber daya yang memperkaya kehidupan manusia (Khairiah, 2020).

Penguatan Identitas Muslim Dalam Tantangan Globalisasi

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, tantangan terhadap identitas Muslim semakin kompleks dan beragam. Namun, dengan upaya yang tepat, identitas Muslim dapat dikuatkan dan dijaga dengan baik di tengah tantangan ini. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam penguatan identitas Muslim dalam tantangan globalisasi (Esa, 2018):

1. Pendidikan Islam yang Holistik:

Pendidikan Islam yang holistik memiliki peran penting dalam penguatan identitas Muslim dalam era globalisasi. Melalui sistem pendidikan yang komprehensif, yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial, Muslim dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang holistik juga dapat membangun pemahaman yang kritis terhadap isu-isu kontemporer dan memberikan alat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim dalam masyarakat global. Referensi yang relevan untuk pembahasan ini dapat meliputi buku seperti "Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia" oleh Arskal Salim or "Islamic Education in the Modern World: Tradition, Islamophobia, and the Crisis of Identity" oleh Husain Heriyanto.

2. Pemeliharaan Budaya dan Identitas Lokal:

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penting bagi umat Muslim untuk memelihara budaya dan identitas lokal mereka. Melalui penghormatan terhadap tradisi, adat istiadat, bahasa, dan seni budaya mereka, Muslim dapat memperkuat identitas mereka yang unik. Pemeliharaan budaya lokal juga memungkinkan Muslim untuk tetap berakar dalam nilai-nilai Islam sambil menghadapi pengaruh global yang mungkin bertentangan dengan keyakinan dan praktik agama mereka. Referensi yang relevan untuk mendukung pembahasan ini adalah studi tentang pelestarian budaya dan identitas Muslim dalam konteks globalisasi (Julianty et al., 2021).

3. Partisipasi Aktif dalam Masyarakat:

Partisipasi aktif dalam masyarakat juga penting dalam penguatan identitas Muslim. Melalui keterlibatan dalam organisasi keagamaan, lembaga sosial, kegiatan amal, dan berbagai kegiatan komunitas, Muslim dapat memperkuat ikatan dengan sesama Muslim, membangun solidaritas, dan mempromosikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang beragam. Referensi yang relevan dapat mencakup studi tentang peran komunitas Muslim dalam menjaga identitas dan mengatasi tantangan globalisasi.

4. Penguatan Pemahaman Agama dan Kritisisme Terhadap Ekstremisme:

Dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi, penting bagi umat Muslim untuk memperkuat pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan

mengembangkan pemikiran kritis. Ini melibatkan mempelajari ajaran Islam dari sumber yang sahih, berdialog dengan cendekiawan dan pemikir Islam yang moderat, dan membangun pemahaman yang inklusif dan toleran tentang agama. Referensi yang relevan untuk pembahasan ini dapat meliputi buku-buku yang membahas pemahaman agama (Mastra et al., 2021).

Globalisasi telah berhasil menjadikan negara-negara muslim sebagai konsumen produk Barat dalam berbagai sektor. Bersamaan dengan arus globalisasi, pola pikir masyarakat terhadap pendidikan pesantren telah mengalami perubahan, sedangkan hasil dari pendidikan pesantren masih tetap relatif stabil. Inti dari permasalahannya bukan terletak pada kemampuan akademis para santri yang lulus dari pesantren, melainkan pada pergeseran kriteria penilaian. Saat ini, ukuran keberhasilan dalam masyarakat lebih ditentukan oleh aspek-aspek seperti pemahaman tentang isu-isu sosial, adaptasi dalam struktur organisasi modern, keragaman dalam pengetahuan, potensi dalam persaingan pasar, dan sejenisnya (Muqoyyidin, 2016). Hal ini merupakan suatu keprihatinan yang mendalam. Umat Islam, yang mewarisi ajaran suci Ilahi dan peradaban serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Islam di masa lalu, kini malah terjerembab dalam keterpurukan di negeri mereka sendiri, padahal sebenarnya negara-negara ini kaya akan sumber daya alam namun miskin dalam kualitas sumber daya manusia mereka, terutama dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketidakadilan global ini jelas terlihat dari kenyataan bahwa 80% kekayaan dunia dikuasai oleh hanya 20% penduduk kaya di negara-negara maju. Fakta ini mendorong masyarakat Muslim untuk memiliki keberanian dan semangat juang yang tinggi untuk memperjuangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan moral bangsa. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut, beberapa strategi berikut dapat ditempuh:

1. Penguatan Pendidikan: Investasi yang besar dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang berkualitas tinggi dan berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar umat Muslim memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan kompetitif di era globalisasi.
2. Pembangunan Ekonomi: Mendorong pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di negara-negara Muslim, dengan mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dan meningkatkan produksi dan daya saing dalam skala global.
3. Pelestarian Budaya dan Identitas Islam: Menghargai dan mempromosikan kekayaan budaya Islam yang unik, serta mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang melekat dalam agama, untuk membangun kebanggaan dan kesadaran akan identitas Islam yang kuat.
4. Penguatan Kepemimpinan: Memiliki pemimpin yang kompeten, berintegritas, dan visioner, yang mampu memajukan masyarakat Muslim dalam berbagai bidang, serta memperjuangkan kepentingan umat secara adil dan berkeadilan.
5. Kolaborasi dan Solidaritas Antar Negara Muslim: Membangun kerja sama yang erat antara negara-negara Muslim dalam berbagai aspek, seperti perdagangan, investasi, riset ilmiah, dan pertukaran budaya, guna mengatasi tantangan global bersama dan menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi umat Islam.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, masyarakat Muslim dapat mengembangkan kemandirian yang kokoh dan meraih keberhasilan dalam menghadapi tantangan global serta membangun masa depan yang lebih cerah dan adil. Di zaman globalisasi, kebutuhan hidup yang semakin meningkat mempengaruhi kecenderungan manusia untuk hidup materialistik, konsumtif, dan hedonistik. Hal ini juga mengarah pada kecenderungan kekerasan, penggunaan narkoba, dan penyebaran informasi yang semakin cepat. Oleh karena itu, kita tidak boleh menolak atau menentang segala hal yang datang seiring dengan arus globalisasi, seperti menganggapnya sebagai budaya dan nilai-nilai "Barat" yang bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Sebaliknya, kita harus berusaha untuk memanfaatkan globalisasi secara maksimal guna memajukan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya bangsa melalui kolaborasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Khobir Abdul, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip hidup dan ajaran tentang bagaimana manusia sebaiknya menjalani kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan nilai-nilai teologis normatif dan nilai-nilai etis yang manusiawi dan religius. Pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal sangat penting dan menarik untuk dibahas. Budaya memiliki peran penting dalam memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Budaya juga dapat dianggap sebagai pandangan hidup dan karya intelektual yang mempengaruhi pembangunan. Pengembangan identitas Muslim yang kuat melibatkan pemahaman agama yang mendalam, keterlibatan dalam praktik keagamaan, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, mempelajari sejarah Islam, dan partisipasi dalam komunitas Muslim. Penting untuk menjaga keanekaragaman budaya dan menghargai nilai-nilai budaya setempat. Islam dapat berperan dalam memperkuat atau mengubah sistem sosial dan nilai-nilai dalam budaya lokal. Pendidikan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan budaya kepada generasi muda. Pendidikan agama yang mendalam dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis budaya lokal dapat membantu meningkatkan martabat manusia. Dengan memahami nilai-nilai Islam, membangun identitas Muslim yang kuat, dan menjaga keanekaragaman budaya, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan serta menghargai nilai-nilai agama dan budaya setiap individu.

Daftar Pustaka

- Afista Yeyen, Hawari Rifqi, S. U. (2021). *Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. 5(1), 6.
- Asyhari, A. (2017). Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137–148.
- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Esa, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam Kontekstual Di Perguruan Tinggi* (T. Yani & M. Faidah (eds.); 1st ed., Issue 1). Unesa University Press.

- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 3(2), 8.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Julianty, A. A., Dewi, A. D., & Yayang, F. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>
- Khairiah, A. W. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 132–144.
- Khobir Abdul. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 15.
- Mastra, W., Andyana Bawa, G. B. I., & Pancawati, P. L. (2021). Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. 22(1), 85–98. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661292>
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Menuju World-Class Research University Berbasis Khazanah Pesantren Sebagai Distingsi Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi. *Pesantren Management and Development towards Globalization: Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, July*, 251.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurdin, F. (2019). Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 35–50.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaanbangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 40–50.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Safitri, E. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, A. K., Siregar, A. R. H., Suratna, A. A., Safitri, D., Nugraha, F. M. A., & Harahap, E. W. (2021). Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keragaman Budaya Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Aptekmas Jurnal : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 91–95.
- Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik /The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 12(2), 255–278. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>

- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Tri Astuti, F., Ayatina, H., & Miqdam Makfi, M. (2020). Pesantren Dalam Menjaga Keberagaman Masyarakat Indonesia: Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 325–335. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art10>
- Yunus. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Pembelajaran Budaya Islamic Education Values In Cultural Learning Model. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 170–190.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.
- Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: an Overview. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.